

Pola Subkontrak Kopi Luwak Satria Agrowisata di Desa Manukaya, Kecamatan Tampak Siring, Kabupaten Gianyar

MADE RISKI DWI SAPUTRA, RATNA KOMALA DEWI,
NI LUH PRIMA KEMALA DEWI

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Udayana
Jl. PB. Sudirman Denpasar 80232
Email : adheyrizky@gmail.com
ratnadewi61@ymail.com

Abstract

Subcontracting Patterns Luwak Coffee Satria Agrowisata in Manukaya Village, Tampak Siring District, Gianyar Regency

Gianyar Regency is a tourist area, so a lot of tourists who visit. The number of travelers and tourists who visit both foreign and locally caused the opening of business opportunities that can be cultivated. Agrowisata Luwak coffee is one of the many businesses that are developing in the Manukaya Village, Tampak Siring District, Gianyar Regency. Luwak coffee is the most expensive coffee at the current price, which is why many businesses are choosing to develop this business. The high market demand for coffee, causing a partnership between activists civet with a coffee company to meet the market demand. This study is to determine the following matters : (1) The partnership pattern that occurs between Satria Agrowisata with activists civet; (2) The rights and obligations Satria Agrowisata with activists civet; (3) The efficiency of the partnership between for either; (4) The obstacles faced by the partnership. The results showed that; (1) The Partnership adopted by Satria Agrowisata with activists civet is a partnership Subcontract; (2) The rights and obligations of both parties must be adhered to in accordance with the agreement that has been agreed; (3) The partnership between Satria Agrowisata with activists civet is already efficient; (4) Constraints faced Satria Agrowisata in this partnership is the quality of the coffee produced by activists civet poorly and fraud by breeders civet, while the constraints faced by activists civet is late payment by Satria Agrowisata and delays in raw material prices.

Keywords: *partnership, luwak coffee, activists civet*

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris yang sangat luas dan sebagian besar masyarakatnya bergerak di bidang pertanian. Sektor pertanian tidak saja sebagai penyedia kebutuhan pangan bagi penduduk, tetapi juga sebagai sumber

penghidupan bagi sebagian besar penduduk Indonesia. Secara umum, pengertian dari pertanian adalah suatu kegiatan manusia yang meliputi pertanian tanaman pangan, perkebunan, kehutanan, hortikultura, peternakan dan perikanan.

Kopi sebagai salah satu produk pertanian unggulan di Indonesia merupakan salah satu hasil komoditi perkebunan yang memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi di antara tanaman perkebunan lainnya dan berperan penting sebagai sumber devisa Negara Indonesia. Kopi tidak hanya berperan penting sebagai sumber devisa melainkan juga merupakan sumber penghasilan bagi tidak kurang dari satu setengah juta orang petani kopi di Indonesia (Rahardjo, 2012). Data Departemen Perdagangan Republik Indonesia menunjukkan perdagangan kopi dari tahun ke tahun selalu mengalami peningkatan. Selama periode 2008 hingga 2012 produksi kopi di Indonesia mengalami peningkatan sebesar 1,95% (Departemen Perdagangan Republik Indonesia, 2013).

Perbandingan produksi kopi Provinsi Bali pada tahun 2010 s.d 2013 dengan produksi kopi Kabupaten Gianyar sangat jauh berbeda. Produksi kopi Kabupaten Gianyar rata-rata hanya menyumbang 0,01 % dari total produksi kopi yang ada di Provinsi Bali, dan jumlah tersebut sangatlah kecil untuk dapat dijadikan daerah potensial penghasil kopi (BPS Bali, 2015). Kabupaten Gianyar secara umum memang bukan dikenal sebagai daerah potensial penghasil kopi maupun daerah potensial pertanian, melainkan sebagai daerah pariwisata, sehingga banyak wisatawan yang berkunjung. Banyaknya wisatawan ataupun turis yang berkunjung baik mancanegara maupun lokal menyebabkan banyaknya peluang bisnis yang tercipta. Kabupaten Gianyar memang tidak memiliki potensi di bidang pertanian khususnya kopi, namun dengan banyaknya wisatawan atau turis yang datang berkunjung menyebabkan banyaknya pelaku bisnis yang mengembangkan usaha di bidang pertanian dengan mendatangkan bahan baku dari daerah lain untuk menunjang produksinya.

Pengolahan kopi yang saat ini sedang populer adalah kopi luwak. Kopi luwak merupakan kopi dengan harga jual tertinggi di dunia. Proses terbentuknya serta rasanya yang sangat unik dan kaya manfaat menjadi alasan utama tingginya harga jual kopi jenis ini. Permintaan kopi luwak dilihat dari salah satu produsen kopi luwak di Desa Manukaya, yaitu Satria Agrowisata dari tahun ke tahun selalu mengalami peningkatan. Tahun 2011 sebesar 172 kg, kemudian pada tahun 2012 sebesar 216 kg, selanjutnya pada tahun 2013 bertambah menjadi sebesar 345 kg dan pada tahun 2014 menjadi sebesar 432 kg, untuk memenuhi permintaan akan kopi luwak tersebut tentunya diperlukan kerjasama diantara pegiat luwak dan perusahaan penyedia kopi yaitu dengan melakukan kemitraan.

Kemitraan yang menguntungkan salah satu pihak menjadi bentuk yang tidak adil, eksploitatif, dan dalam hal ini pihak yang biasanya diuntungkan adalah perusahaan besar (Martodireso dan Widada, 2002). Kemitraan yang terjadi antara Satria Agrowisata dan pegiat luwak merupakan salah satu kemitraan yang terjadi di Desa Manukaya, Kecamatan Tampak Siring Kabupaten Gianyar. Melihat fenomena

tersebut, sangat menarik untuk diteliti mengenai pola dan mekanisme kemitraan yang terjadi antara pihak yang bermitra, hak dan kewajiban antara pihak yang bermitra, efisiensi yang terjadi, dan kendala yang dihadapi di dalam bermitra.

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui

1. Pola dan mekanisme kemitraan yang dilakukan oleh Satria Agrowisata dengan pegiat luwak.
2. Hak dan kewajiban pegiat luwak dan Satria Agrowisata dalam melakukan kemitraan.
3. Efektifitas kemitraan yang terjadi antara Satria Agrowisata dengan pegiat luwak.
4. Kendala-kendala yang dihadapi dalam kemitraan tersebut.

2. Metode Penelitian

2.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Manukaya, Kecamatan Tampak Siring, Kabupaten Gianyar. Penelitian ini menggunakan periode analisis April s.d Oktober 2014. Lokasi penelitian ini dipilih dengan menggunakan metode *purposive*, yaitu metode penentuan lokasi penelitian secara sengaja.

2.2 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dipergunakan untuk memperoleh data pada penelitian ini adalah (1) wawancara yaitu melakukan pengumpulan data secara mendalam kepada responden, dengan memberikan beberapa pertanyaan; (2) observasi yaitu dengan melakukan pengamatan langsung ke objek penelitian, sehingga diperoleh gambaran yang jelas tentang objek yang diteliti; (3) Studi pustaka, yaitu pengumpulan data sekunder yang berkaitan dengan kemitraan dan ternak luwak.

2.3 Populasi dan Sampel Responden

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2010). Responden merupakan orang-orang yang merespon atau menjawab pertanyaan penelitian baik pertanyaan tertulis maupun lisan (Arikunto, 2003). Populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak sepuluh orang di pihak pegiat luwak. Keseluruhan pegiat luwak dipilih sebagai responden dengan menggunakan metode sensus. Pihak Satria Agrowisata yang menjadi responden sebanyak satu orang, yaitu pemilik atau *owner* dari Satria Agrowisata sebagai informan kunci. Responden dari Satria Agrowisata dipilih secara sengaja, dengan pertimbangan pihak inilah yang mengetahui permasalahan yang akan dibahas.

2.4 Metode Analisis Data

Jenis data dalam penelitian ini meliputi data kualitatif dan kuantitatif. Sumber data terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dengan survei lapangan yang menggunakan semua metode pengumpulan data original, sedangkan data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpulan data dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data (Kuncoro, 2013).

Metode analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif dan deskriptif kualitatif.

1. Analisis kuantitatif

Menganalisa efektifitas kemitraan yang terjadi dipergunakan analisis efisiensi dengan syarat, yaitu apabila pendapatan yang diterima dari hasil kemitraan memenuhi persyaratan (Soekartawi, 1995). Menganalisis syarat efisiensi tersebut menggunakan analisis *R/C ratio*.

$$a = R/C \dots \dots \dots (1)$$

keterangan :

a = rasio keuntungan

R = total penerimaan yang diperoleh pegiat luwak

C = total biaya yang dikeluarkan pegiat luwak

Kriteria:

R/C Ratio >1, kegiatan pegiat luwak menguntungkan dan layak dikembangkan

R/C Ratio <1, kegiatan pegiat luwak tidak menguntungkan dan tidak layak dikembangkan.

R/C Ratio = 1, kegiatan pegiat luwak tidak menguntungkan atau merugikan.

2. Analisis deskriptif kualitatif

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana (a) pola kemitraan antara Satria Agrowisata; (b) hak-hak dan kewajiban; (c) efektifitas kemitraan yang terjadi antara kedua belah pihak; (d) dan kendala yang dihadapi dalam kemitraan ini. Menurut Wibisono (2003), analisis deskriptif kualitatif mengacu pada transformasi dari data mentah ke dalam suatu bentuk yang mudah dimengerti dan diterjemahkan.

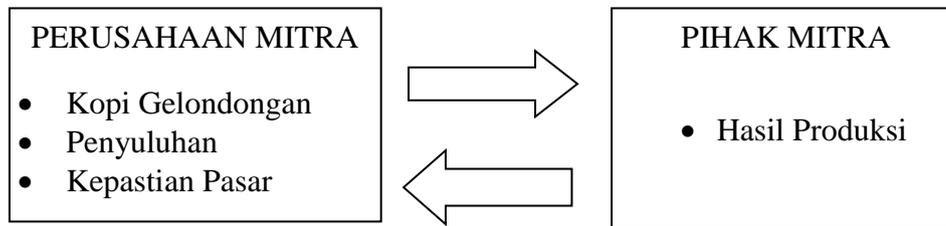
3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Pola Kemitraan dan Mekanisme Kemitraan

1. Pola kemitraan

Kemitraan antara pegiat luwak yang berjumlah sepuluh orang dengan Satria Agrowisata sudah berlangsung hampir selama lima tahun dimulai sejak tahun 2011. Pola kemitraan yang diterapkan oleh Satria Agrowisata adalah pola kemitraan Subkontrak, Satria Agrowisata sebagai perusahaan mitra sedangkan pegiat luwak sebagai pihak mitra. Satria Agrowisata sebagai perusahaan mitra yaitu menyediakan bahan baku berupa kopi gelondongan kepada pegiat luwak, memberikan penyuluhan dan membeli hasil produksi kepada pegiat luwak,

sementara pegiat luwak sebagai pihak mitra yang melaksanakan kegiatan produksi diwajibkan menjual seluruh produksinya kepada pihak Satria Agrowisata. Pola kemitraan yang diterapkan oleh Satria Agrowisata maupun pegiat luwak digambarkan pada Gambar 1.



Gambar 1.

Skema Pola Kemitraan antara Pegiat Luwak di Desa Manukaya dengan Satria Agrowisata.

Berdasarkan Gambar 1 dapat dilihat bahwa Satria Agrowisata dengan pegiat luwak memiliki hubungan yang saling menguntungkan satu sama lain, dimana pihak pegiat luwak (pihak mitra) mendapatkan kopi gelondongan, penyuluhan dan kepastian pasar dari Satria Agrowisata dalam memasarkan hasil produksinya, sedangkan Satria Agrowisata sebagai (perusahaan mitra) memerlukan tenaga kerja, kandang, peralatan dan hasil produksi pegiat berupa kopi luwak yang kemudian diproses sehingga menghasilkan *luwak coffee powder* dan *luwak coffee bean* hingga pada akhirnya siap untuk dipasarkan.

Beberapa hal yang diperhatikan dalam kerjasama kemitraan ini, hal ini dilakukan untuk mengurangi risiko yang mungkin terjadi selama kemitraan berlangsung diantaranya: (1) Pegiat wajib menyediakan luwak, peralatan dan kandang selama proses produksi berlangsung; (2) Pegiat luwak harus memberikan kualitas terbaiknya kepada pihak Satria Agrowisata; (3) Pegiat luwak memperoleh bahan baku berupa kopi gelondongan dari Satria Agrowisata; dan (4) Hasil dari kopi yang telah difermentasi oleh luwak dihargai Rp 55.000,00/kg oleh Satria Agrowisata.

2. Mekanisme

Kemitraan yang terjadi antara Satria Agrowisata dengan pegiat luwak memiliki beberapa mekanisme yang harus dilakukan diantaranya :

- a. Pegiat luwak yang ingin melakukan kemitraan dengan Satria Agrowisata harus memiliki hewan luwak, kandang luwak, dan peralatan untuk membantu proses produksi. Pegiat luwak yang sudah memenuhi persyaratan tersebut dan serius ingin menjalin kemitraan dengan Satria Agrowisata dapat langsung mengajukan diri untuk menjadi pihak mitra.
- b. Satria Agrowisata selanjutnya akan melakukan survei ke tempat pegiat luwak yang ingin melakukan kemitraan, untuk melihat apakah persyaratan

- tersebut telah dimiliki oleh pegiat luwak. Pihak Satria Agrowisata yang telah melakukan survei kepada pegiat luwak dan dirasa memenuhi syarat, maka akan dijelaskan beberapa perjanjian di dalam melakukan kemitraan.
- c. Setelah menerima perjanjian yang dijelaskan oleh pihak Satria Agrowisata, pegiat luwak dapat mulai menjalin kemitraan bersama. Pegiat luwak yang telah menjadi mitra akan diberikan penyuluhan mengenai luwak dan bagaimana luwak dapat menghasilkan kopi fermentasi.
 - d. Pegiat luwak yang telah mendapatkan pengetahuan dari penyuluhan yang diberikan oleh pihak Satria Agrowisata, dan sudah mampu melakukan kegiatan produksi akan diizinkan melakukan kegiatan produksi. Pegiat luwak yang telah diberikan hak berproduksi akan diberikan kopi gelondongan sebanyak 140 s.d 150 kg/bulan untuk berproduksi.
 - e. Pembayaran akan dilakukan oleh Satria Agrowisata setiap bulannya, sesuai dengan jumlah hasil produksi yang dihasilkan oleh pegiat luwak. Pegiat luwak akan memperoleh Rp 55.000,00/kg untuk hasil produksinya. Satria Agrowisata akan memperoleh kopi hasil fermentasi untuk kemudian dilakukan tahap produksi selanjutnya.

3.2 Hak dan Kewajiban

Hak dan kewajiban dari masing-masing pihak yang harus mereka laksanakan baik pegiat sebagai pihak mitra maupun Satria Agrowisata sebagai perusahaan mitra selama kemitraan berlangsung telah disetujui sebelumnya, kesepakatan tersebut harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh kedua belah pihak yang bermitra. Penghentian perjanjian bisa dilakukan sepihak oleh perusahaan jika pegiat luwak tidak memenuhi kewajibannya.

Hak dan kewajiban Satria Agrowisata adalah sebagai berikut.

1. Hak Satria Agrowisata
 - a. Satria Agrowisata berhak mendapatkan semua hasil kopi luwak dari pegiat luwak
 - b. Satria Agrowisata berhak untuk mendapatkan produk dengan kualitas terbaik yang baik dari pegiat luwak.
2. Kewajiban Satria Agrowisata
 - a. Satria Agrowisata wajib memberikan bahan baku berupa kopi gelondongan kepada pegiat luwak.
 - b. Satria Agrowisata wajib memberikan penyuluhan kepada pegiat luwak.
 - c. Satria Agrowisata wajib membeli hasil produksi pegiat luwak
 - d. Satria Agrowisata wajib mematuhi dan mengikuti ketentuan yang telah disepakati.

Hak dan kewajiban pegiat luwak adalah sebagai berikut.

1. Hak pegiat luwak
 - a. Pegiat luwak berhak mendapatkan bahan baku berupa kopi gelondongan dari Satria Agrowisata.
 - b. Pegiat luwak berhak menerima penyuluhan.

- c. Pegiat luwak berhak mendapatkan upah sebesar Rp. 55.000,00/kg kopi luwak dari Satria Agrowisata.
 - d. Pegiat luwak berhak mendapatkan kepastian pasar
2. Kewajiban pegiat luwak
- a. Pegiat luwak wajib menjual semua hasil kopi luwaknya ke Satria Agrowisata.
 - b. Pegiat luwak wajib mengembalikan sisa kopi yang tidak dimakan luwak.
 - c. Pegiat luwak wajib mematuhi dan mengikuti ketentuan yang telah disepakati.
 - d. Pegiat luwak wajib menjaga kualitas produksinya.
 - e. Pegiat luwak wajib menyediakan peralatan yang diperlukan dan kandang luwak selama proses produksi.

3.3 Efektifitas Kemitraan

Menganalisa Efektifitas kemitraan yang terjadi antara Satria Agrowisata dan pegiat luwak menggunakan analisis efisiensi (*R/C ratio*), yaitu dengan membandingkan penerimaan yang diperoleh dengan total biaya yang dikeluarkan oleh Satria Agrowisata maupun pegiat luwak untuk mengetahui kemitraan tersebut sudah efektif atau belum.

Proses kemitraan yang berlangsung selama periode bulan April s.d. bulan Oktober 2014 tercatat rata-rata pemberian kopi gelondongan oleh Satria Agrowisata kepada pegiat luwak sebanyak 540 kg dan rata-rata pengembalian kopi sisa yang tidak dimakan luwak oleh masing-masing pegiat luwak kepada Satria Agrowisata adalah 30,6 kg. Efisiensi pegiat luwak yang melakukan kemitraan dengan Satria Agrowisata di Desa Manukaya pada Tahun 2014 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1.
Efisiensi Pegiat Luwak di Desa Manukaya, Kecamatan Tampak Siring,
Kabupaten Gianyar Periode April s.d Oktober 2014

No	Uraian	Nilai (Rp)
1	Biaya dibayarkan :	
	Pakan	5.069.650
	Vitamin B Komplek	396.000
	Peralatan	785.000
	Biaya Penyusutan Kandang	960.000
	Biaya air	203.850
	Sub total (1)	7.414.500
2	Biaya tidak dibayarkan :	
	Kopi Gelondongan	4.320.000
	Tenaga kerja dalam keluarga	6.000.000
	Sub total (2)	10.320.000
	Total Biaya	17.734.500
3	Penerimaan (3) (Q x P)	23.798.500
4	Pendapatan kotor (3-1)	16.384.000
	Pendapatan bersih (3-2-1)	6.064.000
	Nilai Efisiensi (R/C ratio) = (3):(2+1)	1,34

Sumber : Diolah dari data primer, 2015

Berdasarkan Tabel 1 tingkat R/C *ratio* dari pegiat luwak di Desa Manukaya sebesar 1,34 yang berarti bahwa setiap Rp 1.000,00 biaya yang dikeluarkan, pegiat luwak mendapat penerimaan sebesar Rp 1.340,00 dan keuntungan sebesar Rp 340,00. Efisiensi Satria Agrowisata periode April s.d Oktober 2014 dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2.

Efisiensi Satria Agrowisata Kopi Luwak Periode April s.d Oktober Tahun 2014

No	Uraian	Nilai (Rp)
1	Biaya dibayarkan :	
	Kopi Gelondongan	43.200.000
	Jasa Produksi	237.985.000
	Peralatan	640.000
	Tenaga Kerja	16.800.000
	Biaya Air	2.600.000
	Bensin	6.000.000
	Penyusutan Kendaraan	2.640.000
	Penyusutan Gedung	2.125.000
	Sub total (1)	311.790.000
2	Biaya tidak dibayarkan :	
	Gaji <i>Owner</i> Satria Agrowisata	15.000.000
	Sub total (2)	15.000.000
	Total Biaya	326.790.000
3	Penerimaan (2) (Q x P)	432.700.000
4	Pendapatan kotor (3-1)	120.910.000
5	Pendapatan bersih (3-2-1)	105.910.000
	Nilai Efisiensi (R/C <i>ratio</i>) = (3):(2+1))	1,32

Sumber : Diolah dari data primer, 2014

Berdasarkan Tabel 2 tingkat R/C *ratio* Satria Agrowisata sebesar 1,32 yang berarti bahwa setiap Rp 1.000,00 biaya yang dikeluarkan, pegiat luwak mendapat penerimaan sebesar Rp 1.320,00 dan keuntungan sebesar Rp 320,00.

Perbandingan tingkat R/C *ratio* antara pegiat luwak dengan Satria Agrowisata menunjukkan hasil yang setara, ini berarti kegiatan atau kemitraan antara kedua belah pihak sudah sudah menguntungkan satu sama lain dan sudah cukup efektif.

3.4 Kendala Kemitraan

Terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh masing masing pihak dalam menjalankan kemitraan baik dari Satria Agrowisata (perusahaan mitra) maupun pegiat luwak. Kendala-kendala yang dihadapi oleh kedua belah pihak adalah sebagai berikut.

1. Kendala Pegiat Luwak

- a. Harga yang terlalu rendah yang diberikan oleh Satria Agrowisata yaitu sebesar Rp 55.000,00/kg dirasa terlalu murah oleh pegiat luwak.

- b. Keterlambatan bahan baku kopi gelondongan dari Satria Agrowisata maupun pengambilan kopi hasil fermentasi luwak oleh pihak Satria Agrowisata. Keterlambatan tersebut sangat berdampak terhadap kegiatan produksi hal ini dikarenakan kurangnya tenaga kerja yang bekerja di bidang transportasi.
- c. Keterlambatan pembayaran yang dilakukan oleh Satria Agrowisata terhadap pegiat luwak masih sering terjadi, hal ini dikarenakan keterlambatan pengambilan kopi hasil fermentasi yang dihasilkan pegiat luwak sehingga pembayaran juga menjadi terhambat, keterlambatan pembayaran yang dilakukan oleh Satria Agrowisata kepada pegiat luwak berkisar antara satu hingga dua hari.

Kendala-kendala yang dihadapi pegiat luwak dalam bermitra dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3.
Kendala Kemitraan yang Dihadapi Pegiat Luwak di Desa Manukaya,
Periode April s.d Oktober 2014

No	Kendala	Jumlah pegiat	
		(Orang)	(%)
1	Harga	3	30
2	Keterlambatan bahan baku	10	100
3	Keterlambatan pembayaran	10	100

Sumber : Diolah dari data primer, 2015

Berdasarkan Tabel 3 kendala yang dihadapi oleh pegiat luwak dalam bermitra yang paling dominan adalah keterlambatan bahan baku dan keterlambatan pembayaran, ini dikarenakan kurangnya tenaga kerja bidang transportasi dari pihak Satria Agrowisata.

Harga juga menjadi kendala bagi beberapa pegiat luwak, mereka merasa harga Rp 55.000,00/kg untuk kopi hasil fermentasi masih sangat murah, dikarenakan kebutuhan dari pegiat luwak yang semakin besar dan alat produksi yang semakin mahal menyebabkan banyaknya biaya yang harus dikeluarkan oleh pegiat luwak.

2. Kendala Satria Agrowisata

- a. Kualitas produksi dari pegiat luwak terkadang tidak dalam kualitas terbaik, dalam hal ini kualitas kopi hasil fermentasi yang dihasilkan pegiat luwak masih dalam keadaan tercampur dengan kotoran luwak.
- b. Kecurangan pegiat luwak yang tidak mengembalikan sisa dari kopi yang tidak dimakan oleh luwak kepada Satria Agrowisata, dalam hal ini perlu adanya kesadaran dari pegiat luwak untuk mengembalikan sisa kopi yang tidak dimakan oleh luwak.

4. Kesimpulan dan Saran

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Pola kemitraan yang diterapkan oleh Satria Agrowisata dengan pegiat luwak di Desa Manukaya, Kecamatan Tampak Siring, Kabupaten Gianyar adalah pola kemitraan subkontrak, dimana Satria Agrowisata sebagai perusahaan mitra, sementara pegiat luwak sebagai pihak mitra. Mekanisme kemitraan yang terjadi antara Satria Agrowisata dengan pegiat luwak adalah pegiat luwak wajib mengajukan diri untuk melakukan kemitraan dan kemudian Satria Agrowisata akan melakukan survei apakah layak atau tidak pegiat luwak tersebut untuk bekerja sama atau bermitra.
2. Hak dari Satria Agrowisata (perusahaan mitra) adalah mendapatkan seluruh hasil produksi kopi fermentasi luwak yang diproduksi oleh pegiat luwak, berhak mendapatkan sisa kopi yang tidak dimakan oleh luwak, dan berhak mendapatkan produk yang berkualitas, sedangkan kewajiban dari Satria Agrowisata adalah memberikan bahan baku kepada pegiat luwak berupa kopi gelondongan, membeli hasil produksi dari peternak luwak dan wajib mematuhi ketentuan di dalam kemitraan yang telah disepakati. Pegiat luwak dalam hal ini memiliki hak untuk mendapatkan bahan baku berupa kopi gelondongan dari Satria Agrowisata, berhak mendapatkan kepastian pasar, berhak mendapatkan penyuluhan dan mendapatkan upah sesuai perjanjian, sedangkan kewajiban pegiat luwak adalah wajib menjual seluruh hasil produksi kepada Satria Agrowisata, wajib menjaga kualitas produksinya, dan wajib menyediakan kandang, peralatan untuk proses produksi serta mengembalikan sisa kopi kepada Satria Agrowisata.
3. Kemitraan antara Satria Agrowisata dengan pegiat luwak sudah efektif dan R/C *ratio* dari kedua belah pihak menunjukkan hasil yang setara, yang berarti kemitraan yang terjadi sudah saling menguntungkan dan dapat dilanjutkan.
4. Kendala yang dihadapi oleh Satria Agrowisata dalam kemitraan ini adalah kualitas produksi yang dihasilkan oleh pegiat luwak yang rendah dan kecurangan dari pihak pegiat luwak yang terkadang jarang mengembalikan sisa kopi yang diberikan oleh Satria Agrowisata, sedangkan kendala yang dihadapi oleh pegiat luwak adalah keterlambatan bahan baku kopi gelondongan yang diberikan kepada pegiat luwak sehingga proses produksi menjadi sedikit terhambat.

4.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disarankan beberapa hal sebagai berikut.

1. Pihak Satria Agrowisata hendaknya menambah tenaga kerja di bidang transportasi guna mengatasi kendala keterlambatan dalam pengangkutan bahan

baku, maupun pengambilan produksi bahan baku dari pegiat luwak, sehingga dengan demikian kemitraan dapat lebih menguntungkan.

2. Perlunya perjanjian tertulis antara Satria Agrowisata dan pegiat luwak menyangkut hak dan kewajiban kedua belah pihak, sehingga tidak terjadi kesalahpahaman antara pegiat luwak dan Satria Agrowisata di dalam bermitra.
3. Penelitian perlu dilanjutkan oleh peneliti lainnya mengenai strategi pemasaran maupun manajemen produksi dalam usaha kopi yang dilakukan oleh Satria Agrowisata

5. Ucapan Terima Kasih

Terima kasih penulis ucapkan kepada pihak yang telah membantu dalam penyelesaian penelitian ini, yaitu pemilik Satria Agrowisata, orang tua serta teman-teman yang memberikan semangat dan dukungan. Semoga e-jurnal ini dapat bermanfaat dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 2003. *Prosedur Penelitian, Suatu Praktek*. Jakarta: Bina Aksara.
- Badan Pusat Statistik. 2015. *Produksi Kopi di Bali Tahun 2010-2013*. http://www.bps.go.id/tab_sub/view.php. Diunduh tanggal 17 September 2015.
- Departemen Perdagangan Republik Indonesia. 2013. *Unggulan Pertanian Indonesia untuk Dunia*. Direktorat produksi Pertanian dan Kehutanan Direktorat Jendral Perdagangan Luar Negeri Departemen Perdagangan Republik Indonesia.
- Dinas Perkebunan. 2014. *Produksi Kopi dan Luas Areal*. Provinsi Bali.
- Kuncoro. 2013. BAB III Metode Penelitian. Internet. (Artikel on_line). <http://repository.unhas.ac.id/bitstream/handle/123456789/1717/BAB%20III.docx?sequence=4>. Diunduh pada tanggal 28 Maret 2016.
- Martodireso, Sudadi dan Widada Agus Suryanto. 2002. *Agribisnis Kemitraan Usaha Bersama, Upaya Peningkatan Kesejahteraan Petani*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rahardjo, Pudji. 2012. *Kopi Panduan Budidaya dan Pengolahan Kopi Arabika dan Robusta*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Soekartawi. 1995. *Analisis Usahatani*. UI. Jakarta.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Wibisono. 2003. *Riset Bisnis*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.